

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Proses pembelajaran berfungsi sebagai kerangka untuk mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan tugas pembelajaran tertentu juga memberikan arahan kepada guru dan perancang pembelajaran saat mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran ini diperlukan untuk menjamin perencanaan yang sistematis dan keberhasilan penyelesaian tugas-tugas pendidikan. Berbagai sumber sepakat bahwa metodologi pembelajaran adalah rencana bagaimana menyusun pelajaran dan bagaimana memilih sumber pembelajaran seperti buku, komputer, film, dan media lainnya.²⁰ Pendidik dan perancang pembelajaran dapat menggunakan pendekatan pembelajaran ini sebagai pedoman bagaimana menyusun dan melaksanakan pembelajaran.

Sejumlah ahli telah mengusulkan berbagai bacaan mengenai kerangka pendidikan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Salah satu pengertian model pembelajaran yang dikemukakan oleh Agus Suprijino adalah seperangkat aturan bagaimana melakukan pembelajaran di kelas.
- 2) Strategi atau metode perancangan pola terdapat pada definisi model pembelajaran menurut Trianto. Memilih materi pendidikan termasuk buku, film, genre, aplikasi media komputer, dan kursus menginstruksikan siswa satu lawan satu atau mengatur bimbingan belajar.²¹
- 3) Menurut Saefudin, Model pembelajaran adalah suatu kerangka yang menjabarkan serangkaian metode untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Memberi guru dan pengembang kurikulum peta jalan

²⁰ Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-Model Pembelajaran," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1–27, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>.

²¹ Albina et al., "Model Pembelajaran Di Abad Ke 21."

untuk perencanaan dan penyampaian pembelajaran yang sukses.²²

Setelah membahas dasar-dasar model pembelajaran, jelas bahwa pendekatan ini adalah tentang mengatur pengajaran di kelas untuk memanfaatkan materi, kurikulum, dan strategi yang relevan saat ini. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Berikut ini adalah beberapa karakteristik dari suatu model pembelajaran:

- 1) Metodologi pembelajaran harus didasarkan pada sudut pandang pendidikan dan teori yang diajukan oleh pihak yang berwenang dalam bidang tersebut.
- 2) Suatu tujuan pendidikan tertentu hendak dicapai melalui model pembelajaran.
- 3) Peningkatan pengajaran di kelas dan keterlibatan siswa dapat dipandu oleh model pembelajaran dengan komponen model sebagai berikut:
 - a) Memiliki serangkaian tahapan instruksional, atau sintaksis
 - b) Prinsip reaksi
 - c) Mempekerjakan struktur sosial
 - d) Memanfaatkan jaringan dukungan.
- d. Dampak tertentu yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran berupa:
 - a) Hasil belajar dapat diukur.
 - b) Menghasilkan dari pembelajaran jangka panjang.
 - c) Membuat desain pendidikan berdasarkan model pembelajaran yang dipilih.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif didefinisikan oleh Johnson, B. Santoso sebagai suatu pendekatan pendidikan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan potensi belajar mereka sendiri dan

²² Hikmat Kamal, "Model Pembelajaran Pendidikan Menurut Al-Qur'an," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1797>.

kelompok.²³ Menurut Nurhadi, pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pendidikan yang mendorong komunikasi dua arah yang positif untuk menghindari skenario yang memalukan atau disalahpahami. Pembelajaran kooperatif selanjutnya didefinisikan oleh Davidson dan Kroll sebagai pendekatan instruksional di mana siswa terlibat dalam berbagi ide dan kolaborasi tugas dalam kelompok kecil di ruang kelas.²⁴

Penilaian menunjukkan bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka berkolaborasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran kooperatif. Selain itu, digunakan dalam pemecahan masalah untuk memahami konsep yang berkaitan dengan tugas dan premis bahwa setiap siswa bekerja menuju tujuan yang sama. Pembelajaran kolaboratif dan sosial terjadi ketika siswa bekerja dalam kelompok yang lebih kecil.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Cooperative Learning

Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif di kelas memerlukan enam langkah utama. Di antara langkah-langkah tersebut adalah:²⁵

- 1) Untuk menjaga siswa tetap termotivasi untuk belajar, guru memastikan bahwa mereka memahami apa yang perlu mereka capai dan memberikan penguatan positif.
- 2) Pembelajaran diajarkan dengan menunjukkan contoh kepada siswa atau meminta mereka membacakan dengan suara keras.
- 3) Membentuk kelompok siswa yang akan bekerja sama. Untuk membantu transisi siswa dengan lancar, guru

²³ Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>.

²⁴ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Muftadiin* 7, no. 1 (2021): 247–64, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/82>.

²⁵ Yunarni Yusri and Sadriwati Arifin, "Desain Pembelajaran Kooperatif Berbasis Teori Bruner Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika," *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 147, <https://doi.org/10.31100/histogram.v2i2.233>.

- membentuk kelompok belajar dan membimbing mereka dalam menciptakannya.
- 4) Saat kelompok bekerja dan belajar bersama, guru memberi mereka petunjuk dan nasihat.
- 5) Guru memeriksa pemahaman atau meminta kelompok menunjukkan apa yang telah mereka lakukan.
- 6) Untuk menghargai dan memuji siswa atas kerja keras dan keberhasilan mereka di kelas, guru mencari cara untuk melakukannya baik secara individu maupun kelompok.

3. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Siswa dalam lingkungan belajar kooperatif bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dalam pengaturan kelompok yang terstruktur, yakni :

- a. Hasil pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif disusun untuk menggabungkan berbagai tujuan sosial, selain tujuan yang meningkatkan kinerja siswa atau tujuan pembelajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa kelas bawah dan atas ketika mereka bekerja sama dalam proyek sekolah, namun juga mengubah ekspektasi mengenai seberapa banyak siswa harus belajar.
- b. Menerima perbedaan individu. Tujuan lainnya adalah agar setiap orang dapat menerima dan merayakan keunikan satu sama lain, tanpa memandang kemampuan, disabilitas, status sosial ekonomi, ras, atau budaya mereka. Kesempatan bagi siswa dari semua lapisan masyarakat untuk bekerja sama dalam proyek sekolah dan berpartisipasi dalam sistem penghargaan kolaboratif adalah dua cara pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar menghargai dan menghormati kualitas individu satu sama lain.
- c. Pengembangan keterampilan nasional. Tujuan utama ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama secara efektif. Kumpulkan dan pecahkan teka-teki pekerjaan rumah dan proyek yang berkaitan dengan pembelajaran bersama kelompok. Kapasitas berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain merupakan keterampilan yang dapat diasah siswa dalam situasi ini. Banyak anak muda saat ini kurang

memiliki keterampilan sosial yang seharusnya menjadi prioritas utama siswa.²⁶

4. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament*

a. Pengertian *Team Games Tournament*

Model pembelajaran pertama dari Johns Hopkins, *Team Game Tournament* (TGT), dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards. Turnamen akademik, ujian, dan sistem penilaian kemajuan individu digunakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk mengadu siswa yang mewakili timnya melawan siswa lain yang prestasi akademik sebelumnya sebanding dengan mereka. Metode TGT mempekerjakan siswa sebagai mentor sebaya, menggabungkan permainan dan penguatan, dan mendorong partisipasi dari semua siswa. Dalam suasana yang tidak terlalu formal, TGT memungkinkan siswa untuk belajar dalam suasana yang mengedepankan akuntabilitas, kolaborasi, kompetisi yang sehat, dan keterlibatan siswa.²⁷

Model pembelajaran kooperatif TGT merupakan pendekatan pendidikan berbasis permainan yang berpotensi meningkatkan semangat siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas, dan memotivasi mereka untuk bekerja sama secara lebih efektif.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Team Games Tournament*

Kerjasama dalam *Team Games Tournament* (TGT), menurut Slavin, terdiri dari lima fase berbeda. Berpartisipasi dalam proyek kelompok, kegiatan, kontes, dan presentasi. Presentasi di kelas akan menjadi langkah awal.

²⁶ H Retnowulandari, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi Mata ...*, 2019, <https://lib.unnes.ac.id/33455/>.

²⁷ Nur Endah Hikmah Fauziah and Indri Anugraheni, "Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 850–60, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.459>.

Menurut Slavin, ada lima komponen utama metode TGT²⁸.

1) Presentasi kelas

Di kelas, materi TGT pertama kali disampaikan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui pengajaran tatap muka secara teratur, seperti diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Salah satu perbedaan utama antara pengajaran ini dan pengajaran di kelas tradisional adalah penekanan pada TGT dalam presentasi. Nilai tim didasarkan pada skor kuis, siswa akan belajar cara memperhatikan di kelas sehingga dapat ditransfer ke ujian, dan partisipasi kelas akan membantu mereka mengerjakan ujian dengan lebih baik.

2) Tim atau kelompok

Siswa dari latar belakang ras, etnis, gender, dan sosial ekonomi yang berbeda dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima orang agar lebih mencerminkan kelas mereka masing-masing. Memastikan semua orang dalam tim dapat belajar dan lebih khusus lagi, bahwa mereka semua siap untuk menyelesaikan kuis, adalah prioritas nomor satu grup. Setiap saat, penekanannya adalah membuat semua orang di tim memberikan yang terbaik, dan semua orang di tim harus memberikan yang terbaik untuk tim.²⁹

3) Game (Permainan)

Tujuan permainan ini adalah untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi kelas dan kemampuan bekerja sama dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi.

4) Turnamen

Turnamen menggambarkan suasana di mana permainan itu dimainkan. Biasanya, hal ini terjadi ketika kelas telah menyelesaikan kegiatan unit atau minggu dan guru telah menyajikan lembar kegiatan

²⁸ Dewi Setianingsih, Kunti Dian Ayu Afiani, and Lilik Binti Mirnawati, "Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perkalian Siswa Kelas Iii Sd Muhammadiyah 8 Surabaya," *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 24–37, <https://doi.org/10.24929/alpen.v5i1.75>.

²⁹ Setianingsih, Afiani, and Mirnawati.

yang telah selesai kepada kelompok. Setelah pertandingan pertama, tugas meja anak-anak akan ditentukan oleh seberapa baik mereka melakukannya di pertandingan sebelumnya.

5) Rekognisi Tim

Sebuah tim dapat memenangkan piala atau hadiah lainnya jika rata-rata skornya cukup tinggi. Kinerja tim siswa juga dapat menentukan peringkat mereka hingga 20%.

Berdasarkan prestasi tim, ditetapkan tiga tingkatan penghargaan prestasi tim: 1. Tim Super (Tim Pemimpin). Hadiah ini diberikan kepada tim yang mempunyai skor keseluruhan terbaik. 2) Tim hebat (tim hebat). Diberikan kepada kelompok dengan skor rata-rata tertinggi kedua. 3) Tim yang baik (tim yang baik).³⁰

5. Kecerdasan Sosial

a. Konsep Kecerdasan Sosial (Interpersonal)

Hal ini merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia, maka kecerdasan sangatlah penting bagi setiap anak. Hal yang membedakan manusia dengan ciptaan Allah SWT lainnya adalah kecerdasan kita. Pada dasarnya, sejak kita diciptakan, kecerdasan sudah melekat dalam kondisi manusia. Indikator kecerdasan yang lebih nyata adalah jika manusia dapat mengatur dirinya sesuai dengan keberadaannya.³¹

Kecerdasan, menurut Gunawan, adalah sikap fleksibel dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman yang dimiliki. Penjelasan yang lebih akurat tentang kecerdasan adalah kumpulan keterampilan yang dapat dikembangkan seseorang melalui latihan. Kecerdasan, menurut para pendukungnya, adalah bakat yang dimiliki setiap orang sejak lahir dan keterampilan yang dapat diasah melalui paparan penguatan positif dan negatif. Kecerdasan

³⁰ M. Fetra Bonita Sari, Risda Amini, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

³¹ Itsna Latifatun Nafisah and Danang Dwi Basuki, "Peran Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 272–82, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.545>.

dominan dan non-dominan berkembang pada setiap individu.³²

Kecerdasan, menurut Howard Gardner, adalah kemampuan untuk menemukan solusi terhadap masalah atau menghasilkan sesuatu yang bernilai dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu. Dari gagasan ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah:³³

- 2) Kemampuan untuk menangani tantangan-tantangan yang tak terelakkan yang dihadapi setiap manusia.
- 3) Timbulnya masalah baru akibat keterampilan.
- 4) Kompetensi dalam menciptakan barang dan jasa yang meningkatkan kehidupan.

Kecerdasan adalah kapasitas untuk memanfaatkan pengetahuan secara efektif untuk mengatasi tantangan atau menciptakan sesuatu yang berharga. Proses yang muncul dari interaksi individu dengan orang lain disebut sebagai kecerdasan sosial, dan mencakup setiap interaksi antara dua orang. Salah satu ukuran empati seseorang adalah kecerdasan sosialnya. Karena mereka memiliki bakat alami untuk berkomunikasi dan memahami orang lain, mereka tidak kesulitan memahami lingkungan sekitar mereka.³⁴

Apabila mereka ingin berprestasi lebih baik di sekolah, siswa perlu meningkatkan keterampilan sosial mereka. Seseorang yang kompeten secara sosial memiliki keterampilan sebagai berikut: kesadaran sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial. Peneliti menggunakan sifat-sifat tersebut sebagai indikator kompetensi sosial siswa.³⁵

³² Saeful Mizan, "Pengembangan Modul Kecerdasan Sosial Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas Iv Sdn Sukoharjo 2 Kota Malang," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 1, no. 2 (2016): 97–108.

³³ Agustini Agustini, Imanuel Sairo Awang, and Lusila Parida, "Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2019): 120–28, <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.519>.

³⁴ Siti Mumun Muniroh, "Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak," *Jurnal Penelitian* 6, no. 1 (2013): 16.

³⁵ M Rohayani, M dan Saufi, "Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Efektivitas Model Matematika," *Jurnal.Stkipbjm.Ac.Id* 2, no. 2 (2016): 106–15.

b. Peran Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia karena pada dasarnya kita adalah makhluk sosial. Perkembangan sosial seseorang akan terhambat secara signifikan jika ia gagal dalam menumbuhkan kecerdasan sosial. Salah satu indikator keterampilan sosial yang kuat adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Untuk pertumbuhan mental setiap individu, komunikasi adalah yang terpenting. Beberapa keuntungan dari interaksi personal adalah:³⁶

- 1) Perkembangan kecerdasan dan keterampilan sosial anak ditingkatkan melalui interaksi dengan orang lain.
- 2) Interaksi dengan orang lain dapat membentuk kepribadian atau rasa diri seseorang.
- 3) Membandingkan diri dengan orang lain membantu memahami dunia sebagaimana adanya.
- 4) Standar hubungan atau komunikasi menjaga hubungan yang sehat, khususnya dengan orang yang dicintai, sangat penting untuk kesejahteraan mental seseorang.

Kita semua dapat meningkatkan kecerdasan kita jika kita bekerja sama untuk menjadikannya sempurna. Meningkatkan kecerdasan sosial seseorang dapat dicapai dengan berbagai cara. Tujuh poin berikut ini dapat membantu seseorang menjadi lebih cerdas secara sosial.³⁷

- 1) Anak-anak yang sangat teliti akan belajar mengendalikan emosinya dengan menjadi lebih sadar diri sehingga lebih mampu memperhatikan ketika perasaannya berubah.
- 2) Menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran kontekstual. Untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang-orang, penting untuk memahami norma-norma sosial. Aturan

³⁶ Muhammad Majdi and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 1 MI Dalam Model Pembelajaran Menyimak Tipe Bisik Berantai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2019): 264–72, <https://doi.org/10.30605/jsgp.2.3.2019.83>.

³⁷ Eka Nurtika, "Analisis Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Dengan Metode Bermain Peran," (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* (*JAPRA*) 2, no. 1 (2019): 15–24, <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5309>.

yang mengatur moralitas sehari-hari dapat dipahami lebih baik dengan memahami konteks sosial. Jadi sekarang mereka tahu bagaimana menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan lingkungan sosial apa pun.

- 3) Memberikan instruksi tentang cara menyelesaikan permasalahan secara efektif. Penyelesaian konflik di antara teman sebaya adalah bidang di mana anak-anak yang memiliki skor kecerdasan sosial lebih tinggi unggul.
- 4) Mengembangkan lebih banyak empati. Memiliki empati terhadap orang lain adalah komponen penting dalam persahabatan jika ingin menciptakan hubungan yang bermakna dengan mereka.
- 5) Membentuk sikap bermanfaat bagi orang lain. Anak-anak perlu menunjukkan perilaku prososial jika ingin menjalin hubungan positif dengan teman sebayanya. Anak-anak yang populer di sekolah cenderung paling membantu teman-temannya.
- 6) Membantu dalam percakapan yang sopan. Interaksi dan komunikasi merupakan sumber daya yang paling vital bagi keberadaan manusia. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi berhubungan langsung dengan tingkat keberhasilan hidupnya.
- 7) Petunjuk untuk mendengarkan secara efektif. Mengajari anak-anak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian adalah langkah penting menuju komunikasi antarpribadi yang lebih baik.

c. Dimensi Kecerdasan Sosial

Memiliki kecerdasan sosial yang tinggi memerlukan lebih dari sekedar kemampuan menjalin dan mempertahankan teman, melibatkan kemampuan mengatur, memimpin, menyelesaikan konflik di antara teman-teman, memenangkan hati siswa lain, dan masih banyak lagi. Kurangnya kemampuan bersosialisasi dapat menyebabkan hubungan menjadi tegang. Faktor utama yang menentukan perkembangan kepribadian dan penyakit mental seseorang, menurut Sullivan, adalah pengalaman interpersonal, bukan karakteristik bawaan.³⁸

³⁸ Cindy, Aprilia, Tri Aninda, Fajar Setiawan, and Kunti, Dian, Ayu Afiani, "Upaya Guru Menanamkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dalam

Kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan sosial, kesadaran tentang bagaimana orang berinteraksi satu sama lain, dan kepekaan terhadap berbagai jenis situasi sosial merupakan tiga pilar yang menjadi landasan kompetensi sosial. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan menyempurnakan sehingga menciptakan satu kesatuan yang utuh. Tiga aspek komunikasi interpersonal yang efektif adalah sebagai berikut :³⁹

1) Kepekaan Sosial (*Social Sensitivity*)

Perubahan secara sensitif mampu membaca emosi dan bahasa tubuh orang dengan sangat baik, sehingga memungkinkan mereka merespons dengan tepat. Indikator Kepekaan Sosial dapat dilihat di sini:

- a) Empati adalah kapasitas untuk mengidentifikasi dan memahami pengalaman, emosi, tujuan, dan pandangan dunia orang lain.
- b) Sikap prososial adalah perilaku etis yang diperkuat secara budaya seperti berbagi, membantu mereka yang kurang beruntung, bekerja sama, dan menunjukkan kasih sayang.

2) Wawasan Sosial (*Social Insight*)

Apakah orang tersebut dapat mengidentifikasi masalah dalam interaksi sosial dan memberikan solusi yang bisa diterapkan untuk menjaga keutuhan hubungan sosial saat ini. Kapasitas untuk memahami keadaan masyarakat dan etika sosial merupakan komponen penting dalam membekali anak-anak untuk berkembang dalam lingkungan tersebut. Anak-anak yang lebih sadar diri lebih siap memahami faktor internal dan eksternal; misalnya, mereka lebih mampu mengidentifikasi emosi, ciri fisik, pola bicara, dan intonasi mereka sendiri saat hal tersebut terjadi. Di

Pembelajaran Dari Rumah Di Tengah Kasus Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 9898–9906.

³⁹ Rofiiqoh Jamiil, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Sdit Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020,” *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)* 1, no. 1 (2020): 26–33, <https://doi.org/10.22515/jenius.v1i1.3035>.

antara sekian banyak indikator pemahaman sosial adalah :⁴⁰

a) Kesadaran Diri

Mengetahui dan menghargai diri sendiri seutuhnya di dunia, termasuk harapan, impian, dan niat di masa depan, itulah yang kita maksud ketika berbicara tentang kesadaran diri. Kesadaran diri ini perlu dikembangkan oleh anak karena ia mengontrol dan mengawasinya.

b) Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Mempertimbangkan etika sosial dan situasi yang ada sangatlah penting sebelum mengambil tindakan apa pun. Tindakan yang diwajibkan dan dilarang diuraikan dalam definisi ini.

c) Keterampilan Pemecahan

Permasalahan ketika menghadapi konflik antar manusia, kemampuan menyelesaikan masalah sangatlah penting. Ketika seorang anak mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka, keuntungan belajar menyelesaikan konflik antarpribadi pun semakin meningkat.

3) Komunikasi Sosial (*Social Communication*)

Memiliki keterampilan komunikasi sosial yang kuat berarti dapat menggunakan kemampuan komunikasi untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang lain. Seseorang membutuhkan sumber daya untuk membangun, memupuk, dan mempertahankan hubungan sosial. Keterampilan komunikasi seperti mendengarkan dengan empati, mengekspresikan diri dengan jelas, menyampaikan pidato yang menarik, dan menghasilkan karya tulis berkualitas tinggi sangatlah penting.

a) Komunikasi Efektif

Manusia mengandalkan komunikasi sebagai alat utama untuk bertahan hidup. Menguasai komunikasi yang efektif adalah suatu keharusan

⁴⁰ Tomi Sukardi, Riski Saputra, and Rahma Anggraini, “Kecerdasan Sosial Siswa Dan Implikasinya Dalam Dunia Bimbingan Konseling,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2020): 57–65.

bagi setiap orang yang bercita-cita mencapai kehebatan dalam hidup. Merangkul diri sendiri dan orang lain, merespons dengan tepat, mengekspresikan emosi, dan memberikan umpan balik adalah empat landasan komunikasi yang efektif.

b) Mendengarkan Efektif

Salah satu cara untuk berkomunikasi adalah dengan mendengarkan. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati membantu orang merasa didengarkan dan dihargai.⁴¹

Kecerdasan sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memahami perasaan, tujuan, dan niat orang lain. Kapasitas menyampaikan gagasan dengan jelas sekaligus membaca isyarat verbal, isyarat nonverbal, dan ekspresi wajah. Kapasitas untuk memimpin tim, memahami sudut pandang orang lain, dan berempati dengan pengalaman mereka merupakan komponen dari kecerdasan ini.⁴²

Berhubungan dengan individu dari segala usia adalah sesuatu yang disukai oleh jurusan ilmu sosial. Dengan kemampuan mereka saat ini, anak-anak mungkin dapat mengendalikan teman sekelasnya, yang akan sangat bagus untuk proyek kelompok mereka. Remaja yang pandai menjalin hubungan dengan orang lain cenderung lebih memperhatikan emosi orang lain ketika melontarkan lelucon. Hal ini terjadi ketika anak-anak melontarkan lelucon yang dianggap lucu oleh teman-temannya.⁴³

⁴¹ Jamiil, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Sdit Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Ajaran 2019/2020."

⁴² Afib Rulyansah and Diasty Nilla Hayukasari, "Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing Berwawasan Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas II Semester Ganjil Di SDN Ambulu I Sumberasih - Probolinggo Tahun Pelajaran 2017/2018," *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 84–91.

⁴³ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Quality* 8, no. 2 (2020): 269, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.

6. Mata Pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka

a. Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam kurikulum merdeka belajar, mencakup tentang metode potensial dan metode kecenderungan. Untuk mengevaluasi penyempurnaan Kurikulum 2013, pembelajaran ini didirikan oleh Bapak Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Kurikulum 2013 adalah satu-satunya kurikulum yang digunakan di ruang kelas di Indonesia sebelum merebaknya epidemi. Motivasi diadakannya program studi mandiri ini bermula dari kesulitan mahasiswa dalam mengikuti pendidikan akibat pandemi COVID-19. Untuk membantu lembaga pendidikan mengelola studinya dengan lebih efektif, pembelajaran alternatif akan dikembangkan berdasarkan studi tahun 2013 yang telah diintegrasikan ke dalam proses pendidikan.⁴⁴

Pada tahun 2024 akan dilakukan evaluasi untuk menjamin pedoman belajar tersebut terkini. Kementerian Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi akan menggunakan evaluasi ini sebagai peta jalan untuk mengembangkan kebijakan tambahan setelah kelas dilanjutkan. Penggabungan Merdeka Belajar Pembelajaran IPS dan sains ke dalam satu kurikulum, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), merupakan perubahan besar dari pendahulunya, yang digunakan di sekolah dasar.⁴⁵

b. Capaian Pembelajaran IPAS

Setiap fase pembelajaran memiliki CP, atau hasil pembelajarannya sendiri, yang harus dicapai siswa. Penelitian dalam ilmu sosial dan alam mengikuti kerangka standar lima tahap, dengan tujuan dimulai pada tahap A dan berlanjut hingga tahap C.

⁴⁴ Madhakomala et al., “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire,” *At- Ta’lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72, <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.

⁴⁵ Ani Siti Anisah et al., “PEMETAAN MATERI IPA DAN IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA (Studi Kasus Di Sekolah Penggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut)” 6, no. 1 (2023): 196–211.

Tabel 2.1 Pembagian Fase Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Fase	Kelas dan Jenjang pada Umumnya
A	Kelas I – II SD/MI/Program Paket A
B	Kelas III – IV SD/MI/Program Paket A
C	Kelas V – VISD/MI/Program Paket A

CP bermula dari serangkaian rekomendasi untuk pendidikan tambahan yang banyak memanfaatkan standar pendidikan nasional yang ada, khususnya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Jadi, CP adalah satu-satunya yang diperlukan bagi guru untuk merencanakan pembelajaran dan penilaian dalam ilmu sosial dan alam; dokumen standar konten tidak berguna. Di sekolah dasar dan menengah, semua mata pelajaran mencakup persiapan CP. Siswa penyandang disabilitas intelektual dapat mengakses CP pendidikan tertentu untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan unik mereka. Siswa tanpa disabilitas intelektual yang menggunakan CP tradisional ini melakukannya dengan menerapkan ide-ide dari kurikulum dan melakukan penyesuaian pada pembelajaran mereka.

c. Rasional Mata Pelajaran IPAS

Penelitian ilmiah mengenai interaksi antara komponen hidup dan tak hidup di kosmos dikenal sebagai "Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial" (IPAS). Hal ini memahami realitas manusia dan interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka. Pendidikan IPAS berpotensi menghasilkan peserta didik yang memiliki profil pelajar Pancasila yang menjadi teladan bagi seluruh pelajar di Indonesia. IPAS mendorong anak-anak untuk memperhatikan dan belajar tentang dunia di sekitar mereka. Penyelidikan di kalangan siswa dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang kosmos dan hubungannya dengan populasi manusia di bumi. Dengan memperoleh pemahaman ini, masyarakat akan lebih mampu mengidentifikasi permasalahan dan merancang solusi yang berkontribusi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.⁴⁶

⁴⁶ Kemendikbud, "Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) SD-SMA," *Merdeka Mengajar*, 2022, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>.

Pemikiran ilmiah siswa akan dibentuk oleh landasan metodologi ilmiah dalam sains dan pendidikan sains, yang akan menghasilkan kecerdasan (rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir analitis dan kritis, serta kemampuan menarik kesimpulan yang benar). Hal ini membuka banyak kemungkinan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk pengetahuan lokal yang berkaitan dengan IPAS, seperti bagaimana menerapkannya untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, dalam program SD/MI/Paket A, tujuan utama pendidikan sains bukanlah kuantitas pengetahuan yang diperoleh siswa, melainkan sejauh mana mereka dapat mengamalkan pengetahuan tersebut. Anak-anak peserta paket SD/MI masih memandang dunia secara holistik dan komprehensif sehingga mengintegrasikan pendidikan IPS dan IPAS. Fakta bahwa anak-anak di SD/MI/Program Paket A masih dalam tahap memikirkan ide-ide besar daripada detail-detail kecil juga menjadi pertimbangan dalam melakukan hal ini.⁴⁷

d. Tujuan Mata Pelajaran IPAS

Siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh profil siswa Pancasila melalui pendidikan ilmiah.⁴⁸

- 1) Mendorong kecintaan belajar dan minat terhadap dunia sekitar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi keterhubungan fenomena manusia dan alam.
- 2) Berperan aktif dalam menjamin kesejahteraan dan kelestarian lingkungan hidup. Alokasikan sumber daya alam dengan hati-hati.
- 3) Menguasai seni pemecahan masalah dengan belajar mengajukan pertanyaan yang tepat.
- 4) Memperoleh pemahaman tentang siapa dirinya, lingkungan sosialnya, dan sejarah perkembangan masyarakat dan kehidupan manusia.
- 5) Menyadari prasyarat bagi siswa untuk menjadi anggota organisasi lokal, negara bagian, dan nasional, serta komunitas internasional, di mana mereka dapat belajar tentang IPAS dan penerapan praktisnya

⁴⁷ Kemendikbud.

⁴⁸ Kemendikbud.

sekaligus membantu menyelesaikan masalah yang berdampak pada diri mereka dan lingkungannya.

e. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran IPAS Fase B (kelas III-IV)

Tahap kedua dari proses pembelajaran melibatkan siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam situasi dunia nyata dan menarik hubungan antara konsep-konsep dari ilmu alam dan ilmu sosial. Sebagai sarana untuk menunjukkan penguasaan materi pelajaran, siswa menerapkan pengetahuan mereka pada skenario dunia nyata. Setelah itu, mereka mengartikulasikan alasan mereka, mengumpulkan informasi yang relevan, mengkomunikasikan temuan mereka, berpikir kritis, menerapkan apa yang telah mereka pelajari, dan akhirnya menyelesaikan penelitian.

Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran Fase B berdasarkan elemen⁴⁹

Elemen	Fase B (III-IV)
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Peserta didik menganalisis hubungan antara bentuk serta fungsi bagian tubuh pada manusia (pencernaan). Peserta didik dapat membuat simulasi menggunakan bahan/sifat benda sederhana tentang siklus hidup makhluk hidup. Peserta didik dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitarnya dan kaitannya dengan upaya pelestarian makhluk hidup. Peserta didik mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengidentifikasi sumber dan bentuk energi serta menjelaskan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (contoh: energi kalor, listrik, bunyi, cahaya). Peserta didik mendeskripsikan gejala keragaman di dalam kehidupan sehari-hari, mendemonstrasikan berbagai jenis gaya dan pengaruhnya terhadap arah, gerak dan bentuk benda. Peserta didik mendeskripsikan terjadinya siklus air dan kaitannya dengan upaya menjaga ketersediaan air. Di akhir fase ini, peserta didik menjelaskan tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah. Peserta didik mengidentifikasi ragam bentuk alam dan keterkaitannya dengan profesi masyarakat. Peserta didik mampu menerapkan teknik kerja kelompok dan provinsi tempat tinggalnya pada peta konvensional/digital. Peserta didik mendeskripsikan keragaman alam hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya. Peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Peserta didik mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengasah nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
Ketertarikan proses	1. Mengamati. Di akhir fase ini peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya. 2. Mempertanyakan dan memprediksi. Dengan menggunakan panduan, peserta didik mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diidentifikasi secara ilmiah dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan. Dengan panduan, peserta didik membuat rencana dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan menggunakan level/tema. Peserta didik menggunakan alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat. 4. Memproses, menganalisis data dan informasi. Mengorganisasikan data dalam bentuk tabel dan grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola. Peserta didik membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi dan memberikan alasan yang bersifat ilmiah. 5. Mengevaluasi dan refleksi. Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menyajikan kesimpulan dan ketertarikan proses penyelidikan. 6. Mengkomunikasikan hasil. Mengkomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan dan tertulis dalam berbagai format.

f. Materi pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV

Dalam Capaian Pembelajaran (CP) sendiri merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap Fase. Untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, capaian yang ditargetkan pada kelas IV

⁴⁹ Kemendikbud.

berada pada fase B dengan uraian pembagian materi sebagai berikut:⁵⁰

1) Semester 1

BAB 1 Tumbuhan Sumber Kehidupan

- a) Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan
- b) Fotosintesis
- c) Perkembangan Tumbuhan

BAB 2 Materi Dan Perubahannya

- a) Ciri Utama Materi
- b) Berbagai Wujud Materi
- c) Perubahan Wujud Materi

BAB 3 Gaya Di Sekitar Kita

- a) Gaya
- b) Magnet
- c) Benda Elastis
- d) Gaya Gravitasi

BAB 4 Energi Dan Perubahannya

- a) Energi Cahaya dan Sifatnya
- b) Energi Potensial
- c) Energi Kinetik

2) Semester 2

BAB 5 Cerita Tentang Daerahku

- a) Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku Dahulu?
- b) Daerahku dan Kekayaan Alamnya
- c) Masyarakat di Daerahku

BAB 6 Indonesia Kaya Budaya

- a) Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku
- b) Kekayaan Budaya Indonesia
- c) Manfaat Keanekaragaman Budaya dan Upaya Pelestariannya

BAB 7 Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita

- a) Aku dan Kebutuhanku
- b) Bagaimana Aku Memenuhi Kebutuhanku?
- c) Kegiatan Jual Beli Sebagai Salah Satu Upaya Pemenuhan Kebutuhan

BAB 8 Membangun Masyarakat Yang Beradab

- a) Norma Dalam Adat Istiadat Daerahku

⁵⁰ Fitri Amalia, Rasa A. Anggayudha, and Kusumawardhani Aldilla, *Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Buku Siswa Kelas IV, Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Buku Siswa*, 2021.

- b) Kini Aku Menjadi Lebih Tertib
- c) Awas, Kita Bisa Dihukum!

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terkait dengan sejumlah publikasi yang membahas bagaimana kemampuan belajar sains siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran team game tournamen. Menyertakan bibliografi buku, jurnal, tesis, dan karya tulis lain yang relevan di bidangnya. Walaupun terdapat kesamaan, namun penelitian ini belum pernah dibandingkan dengan penelitian lain karena keunikan sudut pandang, metode, dan topiknya. Namun hal ini tergantung pada pembicaraan dan banyak faktor terkait implementasi. Penelitian sebelumnya telah mencakup :

1. Didalam penelitian Mariantidan Ratnawati Susanto.⁵¹ yang berjudul *“Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Mata Pelajaran IPS”*. Menurut penelitian ini, orang tua dan pendidik yang tidak berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan metode kuantitatif pra-eksperimental mungkin menjadi penyebab kurangnya kompetensi sosial anak-anak mereka. Mengenai model pengajaran kecerdasan sosial di kelas IPS, karya Marianti dan Ratnawati Susanto hampir sama. Berbeda dengan penelitian selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk berbicara tentang bagaimana model pengajaran TGT dapat membantu siswa membangun keterampilan sosial mereka di bidang IPAS.
2. Didalam penelitian Inas Nisrina Fadhilah⁵² yang judul *“Pentingnya Model Pembelajaran TGT Berbantu Lego Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar”*. Pentingnya metode pengajaran TGT dalam pendidikan matematika sekolah dasar ditonjolkan dalam penelitian ini yang memanfaatkan LEGO sebagai alat pengajaran. Untuk menarik

⁵¹ Mari Anti and Ratnawati Susanto, “Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Mata Pelajaran Ips,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2017): 260, <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i4.12510>.

⁵² I N Fadhilah, R Rodiyana, and ..., “Pentingnya Model Pembelajaran Tgt Berbantu Lego Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar,” *Seminar Nasional* ..., no. c (2019): 1306–14, <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/192>.

minat siswa dan meningkatkan prestasinya dalam matematika, guru sekolah dasar dapat menerapkan paradigma pembelajaran TGT dengan dukungan LEGO. Nisrina Fadhillah Inas Penelitian terdahulu dan selanjutnya akan mempunyai kesamaan dalam pengujian model pengajaran TGT yang merupakan benang merah. Dalam studi ini, kami melihat bagaimana model pengajaran TGT dapat meningkatkan pendidikan sains dengan membantu siswa menjadi lebih cerdas secara sosial.

3. Didalam penelitian Novia Kusumaningrum⁵³ yang berjudul *“Implementasi Model TGT Berbantu Media Gayang Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPAS Kelas V Sekolah Dasar”*. Model TGT digambarkan dalam penelitian ini sebagai sarana untuk meningkatkan kinerja siswa di kelas. Persamaan antara penelitian Novia Kusumaningrum dan penelitian selanjutnya mencakup penekanan pada penggunaan model pengajaran TGT untuk meningkatkan kinerja siswa di kelas sains dan ilmu alam lainnya. Sebaliknya, penelitian yang diusulkan melihat bagaimana pendekatan TGT dalam pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan sosial mereka di bidang IPAS.

C. Kerangka Berpikir

Guru mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswanya melalui mata pelajaran yang diajarkannya di kelas. Bahan referensi kurikulum dimanfaatkan guru untuk memudahkan pembelajaran di kelas. Salah satu kurikulum baru yang ditawarkan ke sekolah pada tahun 2021 adalah Kurikulum merdeka. Kelas satu dan empat digunakan untuk melaksanakan Kurikulum merdeka pada tingkat satuan pendidikan dasar/dasar. Kelas satu adalah kelas bawah dan kelas empat adalah kelas atas.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari secara bersamaan dalam kurikulum merdeka adalah mata pelajaran IPAS yang merupakan perpaduan antara mata pelajaran IPA dan IPS pada kurikulum sebelumnya. Tahap A untuk kelas I dan II, tahap B untuk kelas III dan IV, dan tahap C untuk kelas V dan VI dalam hal hasil

⁵³ A Pendahuluan, “Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN Cetak: 2477-5673 ISSN Online: 2614-722X Volume 09 Nomor 04, September 2023 IMPLEMENTASI MODEL TGT BERBANTU MEDIA GAYANG SEBAGAI UPAYA Profesi Guru Universitas Kristen Satya Wacana Didaktik: J” 09, no. September (2023): 2532–42.

belajar pada pembelajaran mandiri. Guru perlu mengambil inisiatif untuk menyesuaikan metode pengajarannya dengan karakteristik unik kelasnya jika ingin pendidikan sains dan ilmu pengetahuan alam berjalan lancar. Salah satu cara TGT mengajar adalah melalui ini. Karena keselarasan dengan proyek P5 dan penekanannya pada gotong royong, pendekatan TGT dalam pendidikan berpotensi membentuk pertumbuhan kecerdasan sosial siswa.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

